

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian tentang pendidikan *akhlâq* merupakan bahasan yang sangat urgent dalam dunia Pendidikan karena dalam perspektif Islam *akhlâq* memiliki kedudukan yang tinggi pada diri manusia. Dalam proses kehidupan *akhlâq* sangat diutamakan karena menjadi tolak ukur dikatakan manusia itu baik atau buruk. Orang yang memiliki *akhlâq* mulia akan mencerminkan perilaku baik terhadap orang lain atas dasar kebiasaan dan kehendak hatinya dengan secara sengaja. Untuk membentuk *akhlâq* yang mulia dilakukan dengan melalui prqoses inernalisasi nilai-nilai *akhlâq* dalam pendidikan. Maka dari itu dalam Islam pendidikan *akhlâq* sangat diutamakan. Karena *akhlâq* menjadi landasan bagi setiap orang dalam bertindak. Sehingga pribadi yang ber*akhlâq* mulia akan bertingkah laku baik pula terhadap orang lain.

Dalam Islam, *akhlâq* sifatnya ialah mutlak karena *akhlâq* baik dan buruk memiliki nilai tersendiri yang dilakukan seseorang pada setiap situasi dan kondisi tertentu. Hal ini selaras dengan fitrah manusia yang memposisikan *akhlâq* baik sebagai identitas manusia sebagai makhluk mulia diantara makhluk lainnya. Tanpa *akhlâq*, letak kemuliaan manusia akan hilang layaknya makhluk

Allah yang tidak memiliki akal dan hati untuk mengendalikan diri dalam berperilaku seperti halnya bintang.<sup>1</sup>

Pendidikan *akhlâq* harus terselenggara sejak dini, karena *akhlâq* perlu pembiasaan secara berkelanjutan agar melakat dalam diri manusia ketika ia bertindak hal itu berlangsung secara spontan tanpa adanya perimbangan dan apa yang ia lakukan sesuai dengan nilai-nilai *akhlâq* terpuji. Pendidikan *akhlâq* yang dilaksanakan sejak dini ada pada keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua, karena ia ialah pendidik dalam keluarga yang pertama kali mengajarkan nilai-nilai *akhlâq* kepada anak-anaknya.<sup>2</sup>

Peran orang tua sangat sentral dalam membentuk *akhlâq* anak, maka tanggung jawab yang mereka lakukan ialah dengan memberikan pendidikan diantaranya *akhlâq* kepada anak ketika sejak ia lahir hingga ia menjadi orang yang cerdas untuk membedakan sesuatu yang baik dan buruk menurut ajaran agama. Orang tua perlu menyusun pola pendidikan *akhlâq* yang baik dan sistematis agar proses pendidikan *akhlâq* kepada anak dapat berlangsung dengan efektif. Sama halnya dengan keluarga poligami yang mengawini perempuan lebih dari satu bahkan lebih yang dijadikan sebagai istri-istrinya dan memiliki anak-anak yang terlahir dari Rahim ibu yang berlainan harus tetap menjalankan fungsi pendidikannya dengan baik.

---

<sup>1</sup> Sholihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlâq Tasawuf, Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 70.

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 72.

Keberadaan keluarga poligami yang mendapatkan dispensasi putusan mahkamah agung pengadilan agama tahun 2023 tersebar di seluruh wilayah Indonesia mencapai 7219 keluarga. Di provinsi Banten jumlah keluarga poligami sebanyak 296.<sup>3</sup> Di kota Serang sendiri jumlah keluarga poligami sebanyak 38 orang dengan menempati posisi ketiga di bawah kota dan kabupaten Tangerang.<sup>4</sup> Jumlah tersebut khususnya di Kota Serang belum termasuk keluarga poligami yang dilaksanakan secara nikah sirri atau tidak tercatat resmi di kantor urusan agama dan mendapatkan dispensasi poligami dari pengadilan agama kota Serang. Dari beberapa keluarga poligami ditemukan memiliki berbagai macam tipologi mulai dari keluarga poligami yang ditempatkan dalam satu rumah antara para istri dan anaknya, adapula yang terpisah dengan tempat tinggal yang belainan antara istri satu dan kedua, adapula keluarga poligami yang terdiri dari anak tiri dari istri yang baru.<sup>5</sup>

Dari semua keluarga poligami yang ditemukan hal terpenting ialah seberapa besar keberhasilan mereka dalam melaksanakan pendidikan *akhlâq* bagi anak karena sudah seharusnya keluarga poligami harus memperhatikan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anaknya dengan mendidik anak secara maksimal agar *akhlâq* anak terbentuk dengan baik dalam proses kehidupan rumah tangga poligami yang berjalan harmonis karena

---

<sup>3</sup>Mahkamahagung.go.id, “Putusan Izin Poligami,” 2023, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/kategori/izin-poligami-1.html>.

<sup>4</sup>Mahkamahagung.go.id, “Putusan Per Tahun PA Serang Izin Poligami,” 2023, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/putus/pengadilan/pa-serang/kategori/izin-poligami-1.html>.

<sup>5</sup> Wawancara di lapangan dengan 10 narasumber Pelaku poligami di kota Serang 14 April 2023

dengan terbinanya *akhlâq* anak dalam rumah tangga maka akan dapat membentuk keluarga yang bahagia dengan adanya hubungan yang baik antar anggotanya terutama ayah dan anak.

Keluarga harmonis merupakan dambaan setiap keluarga karena menjamin kebahagiaan kesejahteraan dan kenyamanan dalam menjalani hidup berumah tangga meskipun tidak jarang dalam keluarga akan dihadapi permasalahan yang menjadikan keretakan rumah tangga tergantung bagaimana cara penyelesaiannya. Begitu juga dalam keluarga poligami dalam pelaksanaannya memiliki tantangan yang begitu besar jika ayah sebagai pelaku poligami sedikit saja tidak memperhatikan hak-hak setiap anggota keluarga maka permasalahan kerap kali terjadi baik timbul antar istri atau anak dengan ayah. Karena kunci keberhasilan menjalani rumah tangga dalam keluarga poligami ialah letak keadilan seorang ayah terutama dalam pemberian hak tiap tiap anggota keluarga baik istri maupun anak dan salah satunya ialah hak pendidikan anak. Terutama pada aspek pendidikan *akhlâq* menjadi hal yang penting dan perlu diutamakan sebagai dasar bagi anak dalam penerapan kehidupan sehari-harinya selain itu juga sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak untuk memastikan proses tumbuh kembang anak tidak hanya dari sisi jasmaninya namun dari sisi psikis yaitu tingkah lakunya.

Sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami, ayah menjadi tokoh utama dalam proses pendidikan anak dan harus bersikap adil terhadap pendidikan *akhlâq* anak-anaknya, karena adanya kesalahan dalam bersikap tidak adil dan komunikasi yang minim mengakibatkan pandangan dan tindakan yang buruk bagi

anak terhadap orang tua yang awalnya bersikap baik namun karena ia merasa tidak diperhatikan berakibat pada hubungan yang tidak baik antara anak dengan orang tua dengan adanya perubahan sikap kepada orang tua yang cenderung acuh, berontak dan tidak patuh kepada orang tua.

Abdul mutakkabir mengemukakan dampak dari poligami, pada pelaksanaannya rentan terhadap kemadahaaran atau kerusakan yang tidak berbanding lurus dengan manfaatnya seperti halnya dalam tanggung jawab pendidikan bagi anak. Maka secara bersamaan peluang ketidakadilan dalam mendidik bagi anak sangat mungkin untuk terjadi tergantung dari kondisi dan pribadi seorang suami atau ayah dalam keluarga poligami.<sup>6</sup>

Kondisi pemenuhan hak pendidikan *akhlâq* bagi anak yang cenderung kurang diperhatikan bagi pelaku poligami dapat berpengaruh kepada kondisi psikologis anak dan menimbulkan rasa kecemburuan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Khoirul Abror dalam penelitiannya bahwa poligami dapat berdampak kepada kondisi psikologi anak akibat dari ketidakmampuan seorang ayah yang berlaku adil dalam memenuhi hak seorang anak seperti hak pendidikan dan kebahagiaan anak.<sup>7</sup>

Kurangnya perhatian pendidikan *akhlâq* pada anak dapat menimbulkan kecemburuan sosial karena ia merasa tidak diperhatikan dan kecewa atas perlakuan ayah yang kurang memenuhi dalam memberikan hak kepadanya dan hal itu

---

<sup>6</sup> Abdul Mutakabbir, *Menapak Jejak Poligami Nabi Saw* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 110.

<sup>7</sup> Khoirul Abror, "Poligami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung)," *Al-Adalah* 13, no. 2 (2016), 48.

menyebabkan pandangan dan sikap yang tidak baik kepada ayah dengan enggan bersikap patuh. Hal ini selaras dengan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara kepada 5 narasumber keluarga yang melakukan poligami di kota Serang dengan kesimpulan bahwa banyak anak yang kecewa terhadap poligami yang dilakukan ayahnya. Perubahan sikap yang dialami pada anak kepada orang tua terutama kepada ayah pada mulanya karena kurangnya perhatian atau ketidakadilan atas hak yang harus diterima oleh anak terutama perhatian dalam pendidikan *akhlâq* dan juga bentuk respon tidak terima dengan keputusan ayah untuk berpoligami dan juga dapat mempengaruhi hubungan antara anak dengan orang berdasarkan sikap yang ditimbulkan oleh anak kepada orang tua. Dalam hal ini seorang anak cenderung berperilaku acuh, kasar dan tidak patuh atau hormat kepada ayah.<sup>8</sup>

Adapun dari pemaparan beberapa narasumber anak dalam keluarga poligami di kota Serang tentang tanggung jawab ayah dalam pemenuhan pendidikan *akhlâq* bagi anak ialah bahwa keterbatasan waktu tentu saja menjadi resiko bagi orang yang berpoligami. Dalam perhatian pendidikan *akhlâq* yang dilakukan oleh ayah didapati ayah yang lebih sibuk bekerja dan menyerahkan pendidikan *akhlâq* kepada ibu atau kepada sekolah.<sup>9</sup>

Dalam hal ini terdapat ayah yang kurang memperhatikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dengan memberikan fungsi pendidikan pada

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan 5 narasumber Pelaku poligami di kota Serang 14 April 2023

<sup>9</sup> Wawancara dengan 4 narasumber anak dalam keluarga poligami di kota Serang 14 April 2023

aspek *akhlâq* bagi anak. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan merasa kurang dari ayah dan merasa kecewa dengan keadaan bahwa ayahnya berpoligami dan dapat merusak hubungan komunikasi yang sehat antara orang tua dengan anak bahkan anak cenderung malu untuk memulai komunikasi dan menimbulkan tindakan buruk.

Menurut Suryani mengatakan bahwa berhasil tidaknya seorang anak bergantung kepada peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan dan perhatian orang tua karena tugas mendidik anak ialah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Jika orang tua terutama ayah tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, maka anak tersebut akan mengalami kemerosotan mental dan cenderung melakukan tindakan yang menyimpang.<sup>10</sup>

Selain itu secara psikologis anak dalam keluarga poligami mengalami kondisi emosional yang tidak terkontrol, sehingga belum mampu mengatur kesabaran, terlebih dengan setiap hari mendengar keributan atau melihat suatu hal yang tidak pantas dilihat dan tidak anak inginkan. Sehingga dengan hal itu kerap kali kata-kata yang tidak pantas terucapkan oleh anak tanpa ia pikirkan. Dan akibat dari perhatian dan kasih sayang yang kurang dari orang tua kepada anak berdampak kepada anak mencari perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.<sup>11</sup> Maka dengan keadaan seperti demikian tentu menjadi suatu masalah yang besar dalam rumah

---

<sup>10</sup> Suryani, "Dampak Kesalahan Pelaku Poligami terhadap Pendidikan *Akhlâq* dan Motivasi Belajar Anak pada Pesantren Misbahul Ulum Paloh" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, 2019), 89.

<sup>11</sup> Zahidah Azzah Faizah and Muh Zaim Azhar, "Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur," *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syari'ah* 11, no. 1 (2022), 31.

tangga yang seharusnya menanamkan prinsip hidup rukun dan harmonis sehingga dapat membentuk keluarga bahagia sesuai dengan konsep nilai-nilai ajaran Islam.

Agar dapat terjalannya keluarga yang sehat dalam keluarga termasuk keluarga poligami, sebagaimana dalam pendidikan moral anak dalam keluarga yang terdapat dalam buku *The National Study on Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang panduan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1. Terciptanya kehidupan beragama dengan mendidikan dan mengajarkan agama dalam keluarga 2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga 3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak 4. Saling menghormati dalam interaksi ayah, ibu dan anak 5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.<sup>12</sup>

Dengan demikian, sudah seharusnya seorang ayah dalam keluarga poligami berkewajiban untuk memenuhi hak anak dalam pendidikannya salah satunya dengan mendidik *akhlâqnya* agar seorang ia dapat berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mewajibkan untuk hormat dan patuh kepada orang tua. Terlebih lagi pendidikan keluarga menjadi pendidikan dasar yang anak alami semasa hidupnya dalam membentuk kepribadian yang mulia. Jika proses pendidikan *akhlâq* yang dilakukan oleh ayah kepada anak berjalan maskimal maka sikap yang ditimbulkan anak dalam pola perilaku sehari-harinya menampilkan perilaku yang baik, namun jika hak pendidikan itu tidak terpenuhi maka sangat berpengaruh

---

<sup>12</sup> Jalaludin Rahmat dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 107.



kepada pola tingkah laku seorang anak terutama berkaitan dengan berbuat baik kepada orang tua.

Adapun agar pendidikan *akhlâq* dapat terselenggara secara maksimal bagi anak dan dapat membentuk pola tingkah laku yang baik terutama kepada orang tua, seorang ayah dalam keluarga perlu mengatur pola pendidikan *akhlâq* yang tersistematis dan tepat bagi anak agar proses pendidikan itu berjalan dengan efektif. Pola atau pendekatan pendidikan keluarga tidak bisa disebut sebagai pola atau pendekatan tertentu. Karena masukannya berbeda-beda, setiap keluarga juga akan memiliki ciri khas. Alhasil, setiap keluarga akan mengolah dan memproduksi dengan cara yang unik.<sup>13</sup>

Dengan demikian, untuk mengetahui pola pendidikan *akhlâq* yang diterapkan dalam keluarga poligami di kota Serang khususnya dalam membentuk *akhlâq Birru Al-wâlidayn*, maka perlau ditinjau secara langsung dengan untuk mengungkap pandangan dan paradigma dari keluarga poligami di kota Serang tentang pengalaman dalam memberikan pendidikan *akhlâq* bagi anaknya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Pola Pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak dalam keluarga poligami sebagai upaya yang dilakukan dalam membentuk *akhlâq* yang baik bagi anak terhadap orang tua.

---

<sup>13</sup> Supriyono, Haris Iskandar, and Gutama, *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), 100.

2. Permasalahan yang diungkap berupa dampak dari keluarga poligami terhadap *akhlâq* anak dan sikap yang ditimbulkan anak kepada orang tua
3. Hambatan yang ditemukan dalam proses pelaksanaan Pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak dalam keluarga poligami

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola Pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak dalam keluarga poligami?
2. Apa dampak dari keluarga poligami terhadap *akhlâq* anak?
3. Apa saja hambatan dalam mendidik *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak dalam keluarga poligami?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pola Pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak dalam keluarga poligami.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari keluarga poligami terhadap *akhlâq* anak.
3. Untuk menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi ketika mendidik anak dalam keluarga poligami.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti

Menambah khazanah keilmuan tentang pola Pendidikan *akhlâq* terhadap orang tua bagi anak dalam keluarga poligami

## 2. Bagi masyarakat

Menjadi sumber contoh dalam menerapkan pola Pendidikan *akhlâq* bagi anak dalam keluarga poligami agar dapat terbentuk *akhlâq* anak kepada orang tua dengan sesuai tuntunan ajaran agama.

## F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang akan diulas oleh peneliti karena berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sri Lukita tahun 2021 yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan *Akhlâq* Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan di Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian ini dalam pembentukan *akhlâq* dalam proses pendidikan keluarga pada remaja digunakan pembiasaan yang ditampilkan oleh orang tua dengan mengikut sertakan anak di dalamnya dan juga diberikan keteladanan dari orang tua sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sri Lukita, "Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan *Akhlâq* Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan Ii Kota Lubuklinggau" (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 90.

Adapun keterkaitan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Liukita ialah topic pembahasan berupa proses pembentukan *akhlâq* yang dilakukan dalam keluarga sebagai proses pendidikan yang diberikan kepada anak.

2. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amirudin Hasan tahun 2022 yang berjudul Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Hasil peneliti mengungkapkan bahwa dalam pendidikan agama bagi anak dalam lingkungan keluarga poligami dapat dibentuk dengan beberapa metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian sedangkan metode hukuman tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga poligami oleh orang tua kepada anak.<sup>15</sup>

Terdapat keterkaitan penelitian yang dikemukakan oleh Amirudin Hasan berdasarkan topik pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ialah topic pembahasan berupa pola asuh pendidikan agama yang di dalamnya terdapat satu aspek *akhlâq* yang harus di bimbing atau diajarkan kepada anak bagi orang tua dalam keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.

3. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh H. Zulkifli Agus Tahun 2017 yang berjudul **Pendidikan Akhlâq Anak Dalam Keluarga Menurut Islam**. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Islam menawarkan cara terbaik untuk

---

<sup>15</sup> Amirudin Hasan, "Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo" (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022), 99.

menanamkan *akhlâq* yang baik pada peserta didik sejalan dengan ajarannya. Umat Islam dan komunitas Islam dapat menggunakan pendekatan ini dalam bidang pendidikan. Dengan cara ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam peningkatan *akhlâq* anak.

Metode pendidikan *akhlâq* anak dalam keluarga yang sering digunakan: Metode Al-Quran dan Dialog Nabawi, Metode Cerita Al-Quran dan Nabawi, Metode Mauizah, Metode Pembiasaan *Akhlâq* Terpuji, Metode Keteladanan, Metode Targhib dan Tarhib.<sup>16</sup>

Adapun yang menjadi keterkaitan dalam penelitian ini ialah proses pendidikan *akhlâq* yang dilakukan dalam keluarga memiliki banyak cara yang digunakan dengan harapan mampu membentuk dan meningkatkan *akhlâq* pada anak yaitu dengan menggunakan metode-metode pendidikan *akhlâq* yang relevan dalam keluarga.

4. Hasil penelitian Ririn Yudawati dkk Tahun 2021 yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Yang Berpoligami Dalam Mendidik *Akhlâq* Anak (Studi Kasus Di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di Desa Jemenang, orang tua poligami menggunakan tiga pola asuh yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak mereka yaitu dengan memberikan bimbingan, hukuman,

---

<sup>16</sup> H Zulkifli Agus, "Pendidikan *Akhlâq* Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih'Ulwan.," *Roudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2, no. 1 (2017), 18.

pendidikan, dan pemberian contoh. Dari ketiganya, gaya pengasuhan demokratis adalah yang paling cocok untuk tujuan ini.<sup>17</sup>

Keterkaitan dengan penelitian ini ialah pola bimbingan *akhlâq* yang diberikan oleh orang tua berpoligami dengan menerapkan beberapa cara atau metode agar dapat membentuk *akhlâq* yang baik pada anak dalam keluarga poligami.

5. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Suryani tahun 2019 yang berjudul Dampak Kesalahan Pelaku Poligami Terhadap Pendidikan *Akhlâq* dan Motivasi Belajar Anak Pada Pesantren Misbahul Ulum Paloh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak kesalahan pelaku poligami terhadap *akhlâq* santri di pesantren Misbahul Ulum paloh adalah berdampak negatif, walaupun tidak semua santri memiliki *akhlâq* yang negatif setelah adanya kesalahan yang dilakukan oleh pelaku poligami ayahnya berpoligami. Adanya kesalahan dalam bersikap tidak adil membuat santri yang awalnya tidak pernah bermasalah dengan ayah, namun setelah ayahnya berpoligami, banyak santri yang melakukan hal-hal menyimpang di sekolah dan juga berdampak kepada motivasi belajar anak yang menurun.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ririn Yunda Wati et al., "Pola Asuh Orang Tua Yang Berpoligami Dalam Mendidik *Akhlâq* Anak (Studi Kasus Di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021), 108.

<sup>18</sup> Suryani, "Dampak Kesalahan Pelaku Poligami Terhadap Pendidikan *Akhlâq* Dan Motivasi Belajar Anak Pada Pesantren Misbahul Ulum Paloh" (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, 2019). 93

Adapun keterkaitan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani ialah topic pembahasan berupa kesalahan yang dilakukan oleh pelaku poligami dalam kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak seperti rasa perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang termasuk pada aspek pendidikan *akhlâq* yang dapat mempengaruhi sikap yang ditimbulkan anak kepada orang tua seperti acuh, tidak mematuhi dan menghormati hormat orang tua.

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Renita Abbas tahun 2014 yang berjudul Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kenyataannya adalah bahwa fungsi kasih sayang, perlindungan, sosialisasi, pendidikan, dan pemeliharaan keluarga terganggu dalam rumah tangga poligini, namun fungsi seksual dan ekonomi tetap berfungsi dalam rumah tangga tersebut. Yang lebih disfungsional adalah fungsi keluarga yang tidak semuanya berjalan lancar.<sup>19</sup>

Adapun keterkaitan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Renita Abbas ialah topic pembahasan berupa terganggunya fungsi keluarga dalam hal pendidikan. Dalam penelitian ini tidak maksimalnya fungsi pendidikan memberikan dampak yang buruk bagi anak yang menyebabkan perubahan *akhlâq* pada anak.

---

<sup>19</sup> Ria Renita Abbas, "Institusi Keluarga Dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami Yang Berpoligini Di Kota Makassar)," *SOCIUS : Jurnal Sosiologi* 54, no. Januari-April (2014), 89.

7. Hasil penelitian yang dilakukan Zahidah Azzah Faizah dan Muh. Zaim Azhar tahun 2022 yang berjudul *Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kebutuhan biofisik anak terpenuhi, namun tiga dari empat kebutuhan lainnya seperti mental, sosial, dan spiritual tidak terpenuhi secara memadai. Berdasarkan kesimpulan penelitian, jika dilihat dari kacamata hukum Islam, hal tersebut hanya diwujudkan dari segi finansial, sedangkan kebutuhan mental, sosial, dan spiritual anak yang tidak terpenuhi yang merupakan prioritas dalam Islam menyebabkan pengabaian spiritual mereka.<sup>20</sup>

Adapun keterkaitan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahidah Azzah Faizah dan Muh. Zaim Azhar ialah topic pembahasan berupa tidak terpenuhinya kebutuhan social, mental dan spiritual yang merupakan hal prioritas dalam Islam. Dengan demikian dalam penelitian aspek spiritual merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang apabila tidak terlaksana dengan baik akan berdampak kepada perubahan *akhlâq* pada anak.

## **G. Kebaruan Penelitian**

Dilaksanakan penelitian ini dengan dengan maksud untuk mengetahui atau mengkaji bagaimana pelaksanaan pendidikan terutama dalam pola pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak yang dilaksanakan oleh orang tua bagi anak dalam keluarga poligami khususnya di kota Serang dan juga sejauh ini belum

---

<sup>20</sup> Faizah and Azhar, "Kebutuhan Psikologi Anak Yang Terabaikan Akibat Orang Tua Yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur.", 21.



ditemukan hasil penelitian yang mengkaji tentang pola pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak di kota Serang. Meskipun terdapat penelitian lain yang serupa atau berkaitan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan, tetapi tentu saja hal itu membantu peneliti dalam mencari temuan baru dan mengembangkannya.

Seperti penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Sri Lukita tahun 2021 yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan *Akhlâq* Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan di Kota Lubuklinggau. Fokus penelitian Sri Lukita mengenai pembahasan tentang gambaran proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dengan menggunakan beberapa metode sebagai upaya pembentukan *akhlâq* pada anak secara kompleks.

Berbeda dengan yang peneliti bahas ialah mengenai pola pendidikan *akhlâq* secara spesifik tentang bimbingan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami sehingga pada pelaksanaannya pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami tentu berbeda-beda dari segi pengalaman dan wawasan mereka terlebih lagi dalam aspek *akhlâq Birru Al-wâlidayn* metode atau cara yang diterapkan berbeda jika dilihat dari tinjauan metode pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak yang diimplemntasikan oleh Umar bin Ahmad Barja dalam bukunya yang berjudul *Akhlâq Lil Banīn* mengemukakan bahwa terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam mendidik

*akhlâq* anak kepada orang tua ialah metode nasihat, metode pembiasaan dan metode kisah.<sup>21</sup>

Adapun metode yang diimplementasikan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang tercantum dalam kitab *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* ialah mengguna metode nasihat, pembiasaan dan Tanya jawab.<sup>22</sup>

Begitu juga hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amirudin Hasan tahun 2022 yang berjudul Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Penelitian Amirudin Hasan menitik beratkan kepada pola asuh orang tua dalam proses pendidikan agama Islam secara kompleks bagi anak keluarga poligami dan hasil yang data yang ada dalam penelitian ini lebih dilakukan oleh ibu yang melakukan proses pola asuh pendidikan agama Islam bagi anak.

Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yang dimana peneliti secara spesifik meneliti tentang bagaimana pola pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak, yang harus dilakukan oleh ayah sebagai pelaku poligami dalam berupaya melaksanakan kewajiban dan perannya untuk memberikan hak pendidikan *akhlâq* bagi anak agar dapat terbentuk *akhlâq Birru Al-wâlidayn* seiringan dengan proses menjalani rumah tangga dalam keluarga poligami berjalan dengan baik dan harmonis antara ayah dengan anak. Maka dari

---

<sup>21</sup> "Umar bin Ahmad Barja," *Akhlâq Lil Banîn* (Surabaya: Maktabah Muḥammad Bin Aḥmad Nabḥāni, 1373 H), 16-21.

<sup>22</sup> Syaikh Muḥammad Syakir, *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* (Surabaya: ḥariysmā, n.d.), 11-13.

itu, demi terlaksananya proses pendidikan *akhlâq* bagi anak dalam keluarga poligami, seorang ayah harus menerapkan pola yang efektif.

Pola pendidikan *akhlâq* yang diterapkan dalam membentuk *akhlâq* anak secara umum dapat menggunakan beberapa metode, namun tidak seluruhnya dapat digunakan tergantung bagaimana kondisi dan materi *akhlâq* yang perlu disesuaikan. Dengan demikian peneliti mengaitkan dengan metode pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak berdasarkan metode yang diimplementasikan oleh Umar bin Ahmad Barja dalam bukunya yang berjudul *Akhlâq Lil Banîn* mengemukakan bahwa terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam mendidik *akhlâq* anak kepada orang tua ialah metode nasihat, metode pembiasaan dan metode kisah.<sup>23</sup>

Adapun metode yang diimplementasikan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang tercantum dalam kitab *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* ialah menggunakan metode nasihat, pembiasaan dan Tanya jawab.<sup>24</sup>

Selanjutnya penelitian H. Zulkifli Agus Tahun 2017 yang berjudul *Pendidikan Akhlâq Anak Dalam Keluarga Menurut Islam*. focus penelitian ini mengungkap beberapa metode dalam pendidikan *akhlâq* dalam Islam yang digunakan dalam proses pendidikan *akhlâq* anak secara kompleks dalam keluarga dengan dimulai dari prenatal pascanatal, masa anak-anak, remaja hingga dewasa.

---

<sup>23</sup> "Umar bin Ahmad Barja," *Akhlâq Lil Banîn* (Surabaya: Maktabah Muḥammad Bin Aḥmad Nabḥāni, 1373 H), 16-21.

<sup>24</sup> Syaikh Muḥammad Syakir, *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* (Surabaya: ḥariysmā, n.d.), 11-13.

Berbeda dengan yang peneliti bahas ialah mengenai pola pendidikan *akhlâq* secara spesifik tentang bimbingan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami sehingga pada pelaksanaannya pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami tentu berbeda-beda dari segi pengalaman dan wawasan mereka terlebih lagi dalam aspek *akhlâq Birru Al-wâlidayn* metode atau cara yang diterapkan berbeda jika dilihat dari tinjauan metode pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak yang diimplementasikan oleh Umar bin Ahmad Barja dalam bukunya yang berjudul *Akhlâq Lil Banîn* mengemukakan bahwa terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam mendidik *akhlâq* anak kepada orang tua ialah metode nasihat, metode pembiasaan dan metode kisah.<sup>25</sup>

Adapun metode yang diimplementasikan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang tercantum dalam kitab *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* ialah menggunakan metode nasihat, pembiasaan dan Tanya jawab.<sup>26</sup>

Kemudian penelitian Ririn Yudawati dkk Tahun 2021 yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Yang Berpoligami Dalam Mendidik Akhlâq Anak (Studi Kasus Di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim)*. Penelitian ini terfokus pada pola asuh yang diterapkan orang tua poligami yang dilakukan secara demokratis yang di dalamnya menggunakan beberapa cara atau

---

<sup>25</sup> "Umar bin Ahmad Barja," *Akhlâq Lil Banîn* (Surabaya: Maktabah Muḥammad Bin Aḥmad Nabḥāni, 1373 H), 16-21.

<sup>26</sup> Syaikh Muḥammad Syakir, *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* (Surabaya: ḥariysmā, n.d.), 11-13.

metode pendidikan *akhlâq* secara kompleks yang relevan dengan kondisi keluarga di Desa Jemenang.

Berbeda dengan yang peneliti bahas ialah mengenai pola pendidikan *akhlâq* secara spesifik tentang bimbingan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami sehingga pada pelaksanaannya pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang dilakukan oleh keluarga poligami tentu berbeda-beda dari segi pengalaman dan wawasan mereka terlebih lagi dalam aspek *akhlâq Birru Al-wâlidayn* metode atau cara yang diterapkan berbeda jika dilihat dari tinjauan metode pendidikan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* bagi anak yang diimplementasikan oleh Umar bin Ahmad Barja dalam bukunya yang berjudul *Akhlâq Lil Banîn* mengemukakan bahwa terdapat tiga metode yang dapat diterapkan dalam mendidik *akhlâq* anak kepada orang tua ialah metode nasihat, metode pembiasaan dan metode kisah.<sup>27</sup> Adapun metode yang diimplementasikan Syaikh Muhammad Syakir dalam mendidik *akhlâq Birru Al-wâlidayn* yang tercantum dalam kitab *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* ialah mengguna metode nasihat, pembiasaan dan Tanya jawab.<sup>28</sup>

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani tahun 2019 dengan judul *Dampak Kesalahan Pelaku Poligami Terhadap Pendidikan Akhlâq dan Motivasi Belajar Anak Pada Pesantren Misbahul Ulum Paloh*. Fokus penelitian Suryani mengenai proses dampak yang ditimbulkan dari kesalahan pola

---

<sup>27</sup> "Umar bin Ahmad Barja," *Akhlâq Lil Banîn* (Surabaya: Maktabah Muḥammad Bin Aḥmad Nabḥāni, 1373 H), 16-21.

<sup>28</sup> Syaikh Muḥammad Syakir, *Waşâyâ Al-Âbâ Lil Abnâ'I* (Surabaya: ḥariysmā, n.d.), 11-13.

asuh dan perhatian kepada anak dapat menimbulkan sikap dan respon negatif terutama kepada ayah dan juga dapat berpengaruh kepada perilaku menyimpang sehingga dapat juga mempengaruhi motivasi belajar. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengulas persoalan yang dihadapi oleh rumah tangga poligami yang berdampak kepada perubahan *akhlâq* anak khususnya kepada ayah karena timbul dari kesalahan pelaku poligami yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga menimbulkan hubungan yang tidak baik antara anak dengan ayah dengan menampakan sikap buruk kepada ayah maka kewajiban dan peran ayah sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami harus memberikan pendidikan *akhlâq akhlâq Birru Al-wâlidayn* agar anak mendapatkan hak pendidikan *akhlâq* dan juga bentuk perhatian dari ayah sebagai upaya pembentukan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* seiringan dengan proses menjalani rumah tangga dalam keluarga poligami yang dapat berlangsung dengan baik dan harmonis antara anak dan ayah.

Selanjutnya Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Renita Abbas tahun 2014 yang berjudul Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar). Fokus penelitian ini mengenai terjadinya disfungsi dalam keluarga yang mengakibatkan beberapa fungsi dalam keluarga tidak terlaksana dengan baik. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengulas persoalan yang dihadapi oleh rumah tangga poligami yang berdampak kepada perubahan *akhlâq* anak khususnya kepada ayah karena timbul dari kesalahan pelaku poligami yang

kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga menimbulkan hubungan yang tidak baik antara anak dengan ayah dengan menampakan sikap buruk kepada ayah maka kewajiban dan peran ayah sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami harus memberikan pendidikan *akhlâq akhlâq Birru Al-wâlidayn* agar anak mendapatkan hak pendidikan *akhlâq* dan juga bentuk perhatian dari ayah sebagai upaya pembentukan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* seiringan dengan proses menjalani rumah tangga dalam keluarga poligami yang dapat berlangsung dengan baik dan harmonis antara anak dan ayah.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahidah Azzah Faizah dan Muh. Zaim Azhar tahun 2022 yang berjudul *Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur*. Focus penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan social, mental dan spiritual yang merupakan hal prioritas dalam Islam. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengulas persoalan yang dihadapi oleh rumah tangga poligami yang berdampak kepada perubahan *akhlâq* anak khususnya kepada ayah karena timbul dari kesalahan pelaku poligami yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga menimbulkan hubungan yang tidak baik antara anak dengan ayah dengan menampakan sikap buruk kepada ayah maka kewajiban dan peran ayah sebagai kepala keluarga dalam keluarga poligami harus memberikan pendidikan *akhlâq akhlâq Birru Al-wâlidayn* agar anak mendapatkan hak pendidikan *akhlâq* dan juga bentuk perhatian dari ayah sebagai upaya pembentukan *akhlâq Birru Al-wâlidayn* seiringan dengan proses menjalani

rumah tangga dalam keluarga poligami yang dapat berlangsung dengan baik dan harmonis antara anak dan ayah.

Adapun gambaran singkat tentang penelitian terdahulu dan kebaruan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

| No | Judul & Peneliti<br>(Tahun)  | Variabel Penelitian                                      |   | Hasil  |
|----|--|--|---|--|
|    |  | Persamaan  | Perbedaan   |  |
| 1  | Sri Lukita, 2021<br><br><b>Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlâq Anak Usia Remaja Di Kelurahan Marga Rahayu Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau</b> | Membahas tentang pendidikan <i>akhlâq</i> dalam keluarga | Pendidikan <i>akhlâq</i> dilakukan oleh keluarga poligami dan aspek <i>akhlâqnya</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i> | pendidikan <i>akhlâq</i> pada remaja digunakan dengan pembiasaan dan keteladanan |
| 2  | Amirudin Hasan<br>2022   | Dalam pola asuh  | Pendidikan <i>akhlâq</i>  | Pendidikan agama bagi anak dalam   |



|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
|   | <b>Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo</b> | pendidikan agama Islam bagi anak di keluarga poligami membahas tentang bimbingan <i>akhlâq</i> dengan menggunakan metode-pendidikan <i>akhlâq</i> yang relevan | dilakukan oleh keluarga poligami dan aspek <i>akhlâqnya</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i> dengan lebih banyak diberikan oleh ayah sebagai pelaku poligami | lingkungan keluarga poligami dapat dibentuk dengan beberapa metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian sedangkan metode hukuman tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga poligami oleh orang tua kepada anak |
| 3 | H. Zulkifli Agus, 2017<br><b>Pendidikan Akhlâq Anak</b>   | Membahas tentang pendidikan <i>akhlâq</i>  | Pendidikan <i>akhlâq</i> dilakukan oleh keluarga   | Metode pendidikan <i>akhlâq</i> anak dalam keluarga yang sering digunakan: Metode  |

|   |  |   |   |   |
|---|--|---|---|---|
|   | <b>Dalam Keluarga Menurut Islam</b>  | dalam keluarga  | poligami dan aspek <i>akhlâqnya</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i>  | Al-Quran dan Dialog Nabawi, Metode Cerita Al-Quran dan Nabawi, Metode Mauizah, Metode Pembiasaan <i>Akhlâq</i> Terpuji, Metode Keteladanan, Metode Targhib dan Tarhib                       |
| 4 | Ririn Yudawati dkk, 2021<br><b>Pola Asuh Orang Tua Yang Berpoligami Dalam Mendidik Akhlâq Anak (Studi Kasus Di Desa V Jemenang Kecamatan Rambang</b> | Membahas tentang metode yang digunakan dalam pola asuh orang mendidikan <i>akhlâq</i> anak di keluarga poligami | Pendidikan <i>akhlâq</i> dilakukan oleh keluarga poligami dan aspek <i>akhlâqnya</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i> | orang tua poligami menggunakan tiga pola asuh yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak mereka yaitu dengan memberikan bimbingan, hukuman, pendidikan, dan pemberian contoh |

|   |   |   |   |  |
|---|---|---|---|--|
|   | <b>Dangku<br/>Kabupaten<br/>Muara Enim)</b>   |   |   |  |
| 5 | <b>Dampak<br/>Kesalahan<br/>Pelaku Poligami<br/>Terhadap<br/>Pendidikan<br/>Akhlaq dan<br/>Motivasi Belajar<br/>Anak Pada<br/>Pesantren<br/>Misbahul Ulum<br/>Paloh</b> | Membahas<br>tentang<br>dampak dari<br>kesalahan<br>pelaku<br>poligami | Secara spesifik<br>membahas<br>dampak<br>perubahan<br>pada <i>akhlaq</i><br>lebih spesifik<br>yaitu <i>akhlaq</i><br><i>Birru Al-<br/>wâlidayn</i><br>karena<br>kurangnya<br>perhatian<br>pendidikan<br><i>akhlaq</i> | Dampak kesalahan<br>pelaku poligami<br>terhadap <i>akhlaq</i><br>santri adalah<br>berdampak negatif,<br>walaupun tidak<br>semua santri<br>memiliki <i>akhlaq</i><br>yang negatif<br>setelah adanya<br>kesalahan yang<br>dilakukan oleh<br>pelaku poligami<br>ayahnya berpoligami.<br>Adanya kesalahan<br>dalam bersikap tidak<br>adil membuat santri<br>yang awalnya tidak |

|   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
|   |   |  |   | <p>pernah bermasalah dengan ayah, namun setelah ayahnya berpoligami, banyak santri yang melakukan hal-hal menyimpang di sekolah dan juga berdampak kepada motivasi belajar anak yang menurun</p> |
| 6 | <p>Ria Renita Abbas, 2014</p> <p><b>Institusi Keluarga dan Poligami (Studi Kasus Keluarga Poligami yang Berpoligini di Kota Makassar)</b></p> | <p>Membahas tentang pelaksanaan fungsi dalam keluarga poligami</p> | <p>Secara spesifik membahas dampak perubahan pada <i>akhlâq</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i> karena</p> | <p>Kenyataannya adalah bahwa fungsi kasih sayang, perlindungan, sosialisasi, pendidikan, dan pemeliharaan keluarga terganggu dalam rumah tangga poligini, namun fungsi seksual dan</p>           |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
|   |  |  | <p>kurangnya perhatian pendidikan <i>akhlâq</i></p>  | <p>ekonomi tetap berfungsi dalam rumah tangga tersebut. Yang lebih disfungsi adalah fungsi keluarga yang tidak semuanya berjalan lancar</p>              |
| 7 | <p>Zahidah Azzah<br/>Faizah dan Muh.<br/>Zaim Azhar, 2022</p> <p><b>Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur</b></p> | <p>Membahas tentang akibat dari poligami yang tidak melaksanakan fungsi dalam keluarga</p> | <p>Secara spesifik membahas dampak perubahan pada <i>akhlâq</i> lebih spesifik yaitu <i>akhlâq Birru Al-wâlidayn</i> karena kurangnya perhatian pendidikan</p> | <p>kebutuhan biofisik anak terpenuhi, namun tiga dari empat kebutuhan lainnya seperti mental, sosial, dan spiritual tidak terpuaskan secara memadai.</p> |

|  |  |  |               |  |
|--|--|--|---------------|--|
|  |  |  | <i>akhlâq</i> |  |
|--|--|--|---------------|--|

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Kebaruan penelitian**